

# Rekonstruksi Pendidikan Akhlak Berbasis Tafsir Lokal Sunda di Era Society 5.0

Yudi Sirojuddin Syarie<sup>1</sup>, Usep Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia; [yusriefbineza@gmail.com](mailto:yusriefbineza@gmail.com)

<sup>2</sup> STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia; [usepsetiawan83@gmail.com](mailto:usepsetiawan83@gmail.com)

---

## Keywords:

moral education, local tafsir, Moh. E. Hasim, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, character education, Society 5.0.

---

---

## Abstract

The development of digital technology in the Society 5.0 era presents both opportunities and challenges for character formation. Easy access to information is not always accompanied by moral strengthening, resulting in various issues such as moral degradation, intolerance, verbal violence, misuse of social media, and the decline of ethical values. In this context, Qur'anic moral education integrated with local wisdom offers a strategic alternative for strengthening character education. This study aims to analyze the concept of moral education in Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun by Moh. E. Hasim and examine its relevance to character education in the Society 5.0 era. This research employed a qualitative approach using a library research method. Primary data were obtained from Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun and analyzed using content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that Moh. E. Hasim constructs moral education on three main foundations: tarbiyah as a holistic educational process, morality as the manifestation of faith in daily behavior, and educational implementation through exemplary conduct, habituation, guidance, and internalization of Qur'anic values. The uniqueness of this tafsir lies in its integration of Qur'anic teachings with Sundanese cultural values, making Islamic messages more contextual and accessible to local communities. This study concludes that local Qur'anic exegesis has a strategic role in strengthening character education, particularly among culturally rooted Muslim communities. The moral education model presented in Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun provides an important reference for developing Islamic education that responds to digital-era challenges while preserving Islamic identity and local wisdom.

---

---

## Kata kunci:

pendidikan akhlak, tafsir lokal, Moh. E. Hasim, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, pendidikan karakter, Society 5.0.

---

## Article history:

Received: 10-09-2026

Revised 15-09-2026

Accepted 18-09-2026

---

## Abstrak

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan terhadap pembentukan karakter masyarakat. Kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti dengan penguatan nilai moral sehingga berbagai fenomena seperti degradasi akhlak, intoleransi, kekerasan verbal, penyalahgunaan media sosial, serta melemahnya etika kehidupan menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an yang dipadukan dengan kearifan lokal menjadi salah satu alternatif strategis dalam membangun karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter pada era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Data primer berupa Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Moh. E. Hasim dibangun atas tiga fondasi utama, yaitu pendidikan (tarbiyah) sebagai proses pemeliharaan manusia secara utuh, akhlak sebagai manifestasi keimanan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, serta implementasi pendidikan yang dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Keunikan tafsir ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan budaya Sunda sehingga nilai-nilai Islam disampaikan secara kontekstual,

---

---

*komunikatif, dan mudah dipahami masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir lokal memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya pada masyarakat yang memiliki kedekatan budaya dengan bahasa daerah. Model pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun relevan dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan era digital tanpa kehilangan identitas keislaman dan kearifan lokal.*

---

Corresponding Author:

Yudi Sirojuddin Syarief

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia; [yusriefbineza@gmail.com](mailto:yusriefbineza@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada abad ke-21 telah membawa masyarakat memasuki era Society 5.0, yaitu suatu konsep pembangunan yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi berbasis teknologi digital. Kemajuan kecerdasan buatan (artificial intelligence), internet of things (IoT), komputasi awan, dan big data memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Namun demikian, kemajuan teknologi tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas moral masyarakat. Fenomena penyebaran ujaran kebencian di media sosial, meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan (bullying), rendahnya etika komunikasi digital, hingga melemahnya kepedulian sosial menunjukkan adanya disrupsi moral yang massif (Suyadi, 2022). Tantangan terbesar pendidikan pada era digital bukan hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentengi moralitas peserta didik agar tidak tercerabut dari akar budayanya (UNESCO, 2021). Di Indonesia, persoalan pendidikan karakter masih menjadi perhatian berbagai kalangan. Berbagai kebijakan nasional menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui pembentukan pribadi yang religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, toleran, serta memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018; Kementerian Agama RI, 2026; Kesuma, Triatna, & Permana, 2018).

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena tujuan utama risalah Nabi Muhammad saw. adalah penyempurnaan akhlak manusia. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (ta'lim), tetapi juga sebagai proses pembinaan (tarbiyah) dan pembentukan adab (ta'dib) yang berlangsung sepanjang hayat. Al-Qur'an menjadi sumber utama nilai-nilai pendidikan tersebut, sementara tafsir berfungsi menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an agar dapat dipahami dan diimplementasikan sesuai dengan kondisi sosial Masyarakat (Q.S. Al-Ahzab [33]:21; Q.S. Al-Qalam [68]:4; Sahih al-Bukhari, no. 3559; Al-Muwatta, no. 1614; Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1991; M. Quraish Shihab, 2002). Indonesia memiliki kekayaan tradisi tafsir yang berkembang

sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing daerah. Kehadiran tafsir lokal merupakan bentuk dialog kreatif antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat. Tafsir lokal tidak sekadar menerjemahkan makna ayat, tetapi juga mengontekstualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam bahasa, tradisi, serta sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tafsir lokal mempunyai peran strategis dalam memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an sekaligus memperkuat identitas budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Islah Gusmian, 2013; Howard M. Federspiel, 1994; M. Quraish Shihab, 2002). Salah satu karya tafsir lokal yang memiliki karakteristik tersebut adalah Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Sunda yang komunikatif dengan pendekatan budaya sehingga mampu menjembatani pemahaman masyarakat Sunda terhadap kandungan Al-Qur'an. Berbeda dengan sebagian tafsir yang lebih menekankan aspek linguistik maupun hukum, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun banyak memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan, pembinaan akhlak, kehidupan keluarga, hubungan sosial, serta etika bermasyarakat yang disampaikan melalui pendekatan budaya Sunda. Karakteristik tersebut menjadikan karya Moh. E. Hasim memiliki posisi penting dalam khazanah tafsir Nusantara (Moh. E. Hasim, 1990–1993; Islah Gusmian, 2013; Jajang A. Rohmana, 2014).

Penelitian mengenai Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun telah dilakukan dari berbagai perspektif, seperti kajian bahasa, budaya Sunda, maupun studi tafsir. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji rekonstruksi pendidikan akhlak dalam tafsir tersebut dan menghubungkannya dengan tantangan pendidikan karakter pada era Society 5.0 masih relatif terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada deskripsi isi tafsir tanpa mengembangkan model konseptual yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang masih perlu dikembangkan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan akhlak yang dikembangkan Moh. E. Hasim tidak hanya relevan bagi masyarakat Sunda pada masa penulisan tafsir, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan karakter pada era digital. Integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan kearifan lokal menjadi pendekatan yang mampu memperkuat internalisasi nilai karena disampaikan melalui bahasa, simbol, dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dipahami sebagai proses indoktrinasi, melainkan sebagai proses pembudayaan nilai yang berlangsung secara alamiah.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep pendidikan akhlak dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menjadi model pendidikan karakter berbasis tafsir lokal yang relevan dengan tantangan Society 5.0. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep pendidikan dan akhlak sebagaimana terdapat dalam tafsir, tetapi juga mengembangkan analisis mengenai kontribusi tafsir lokal terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam

pengembangan model pendidikan akhlak yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, budaya lokal, dan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim; (2) menjelaskan implementasi pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam tafsir tersebut; serta (3) menganalisis kontribusi konsep pendidikan akhlak berbasis tafsir lokal terhadap penguatan pendidikan karakter pada era Society 5.0. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam dan tafsir Nusantara, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pendekatan budaya dan nilai-nilai Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) (John W. Creswell, 2014; Zed Mestika, 2004). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teks-kontekstual untuk membedah kandungan nilai di dalam naskah keagamaan lokal. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim (1990–1993) yang berjumlah 30 juz. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur berupa buku, artikel jurnal bereputasi, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan karakter serta paradigma Society 5.0 (Thomas Lickona, 2013; Abuddin Nata, 2017; Cabinet Office of Japan, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca secara mendalam (close reading), mencatat, dan mengklasifikasikan ayat-ayat serta penafsiran Moh. E. Hasim yang bermuatan pendidikan akhlak (tarbiyah, akhlak, dan nilai-nilai lokal Sunda) (Islah Gusmian, 2013). Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan kodifikasi data berdasarkan tema teologis, moral, dan pedagogis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi tiga alur kegiatan secara simultan yaitu: (1) kondensasi data (data condensation), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification) (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, 2014). Untuk menjaga keabsahan data (trustworthiness), peneliti melakukan teknik triangulasi sumber data dan pengecekan sejawat melalui diskusi akademik (Norman K. Denzin, 1978; Yvonna S. Lincoln, 1985).

## HASIL PENELITIAN

### *Rekonstruksi Konsep Pendidikan dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*

Kajian terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menunjukkan bahwa Moh. E. Hasim memandang pendidikan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi merupakan proses pembinaan manusia secara utuh (*holistic human development*). Konsep tersebut dibangun melalui penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah Rabb, yang dimaknai tidak hanya sebagai Tuhan, tetapi juga sebagai pemelihara, pendidik, pembimbing, pengatur, dan pelindung

seluruh makhluk. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dimensi teologis sekaligus pedagogis.

Dalam pembahasan mengenai QS. Al-Fatihah ayat 2, Moh. E. Hasim menjelaskan bahwa makna Rabb al-'Alamin mencakup seluruh aktivitas pemeliharaan, pendidikan, penjagaan, dan pengasuhan Allah terhadap alam semesta. Penafsiran tersebut memperluas makna pendidikan dari sekadar aktivitas mengajar menjadi proses pembimbingan yang berkelanjutan menuju kesempurnaan manusia.

Perspektif tersebut memiliki implikasi yang penting bagi pendidikan Islam. Guru tidak lagi dipahami hanya sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan sebagai pendidik yang bertugas menumbuhkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku dan kematangan kepribadian peserta didik.

Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi (fitrah) untuk berkembang. Pendidikan bertugas mengembangkan potensi tersebut melalui proses yang terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

#### ***Pendidikan Akhlak sebagai Manifestasi Keimanan***

Hasil analisis menunjukkan bahwa Moh. E. Hasim memandang akhlak sebagai manifestasi nyata dari kualitas keimanan seseorang. Akhlak bukan hanya kumpulan norma sosial, melainkan buah dari hubungan yang benar antara manusia dengan Allah Swt.

Penafsiran terhadap berbagai ayat mengenai syukur, sabar, kejujuran, amanah, kasih sayang, dan kepedulian sosial memperlihatkan bahwa seluruh perilaku manusia berakar pada kualitas tauhid yang dimilikinya. Ketika seseorang memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Allah, maka hubungan sosialnya dengan sesama manusia juga akan berjalan dengan baik.

Sebagai contoh, ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 152, Moh. E. Hasim menekankan pentingnya dzikir dan syukur sebagai fondasi kehidupan seorang mukmin. Syukur tidak cukup diwujudkan melalui ucapan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Orang yang benar-benar bersyukur akan menggunakan seluruh nikmat Allah untuk kemaslahatan dan menghindari perilaku yang merusak.

Demikian pula pada penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 153, konsep sabar dipahami bukan sebagai sikap pasif menerima keadaan, melainkan sebagai kekuatan mental yang memungkinkan seseorang tetap istiqamah menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesabaran dipadukan dengan shalat sebagai sumber kekuatan spiritual yang melahirkan keteguhan moral.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Moh. E. Hasim dibangun melalui tiga tahapan utama:

- Penguatan aqidah sebagai fondasi.
- Internalisasi nilai melalui ibadah.
- Implementasi nilai dalam kehidupan sosial.

Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan keimanan. Akhlak merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan Islam secara keseluruhan.

#### ***Model Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun***

Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan isi tafsir, dapat direkonstruksi bahwa Moh. E. Hasim mengembangkan model pendidikan akhlak yang terdiri atas empat strategi utama.

#### **Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Moh. E. Hasim secara konsisten menampilkan para nabi sebagai teladan utama dalam pendidikan akhlak. Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Muhammad saw., dan para rasul lainnya tidak hanya dijelaskan sebagai sejarah, tetapi sebagai model pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan oleh umat Islam.

Strategi keteladanan memiliki efektivitas tinggi karena manusia pada dasarnya belajar melalui proses imitasi. Peserta didik akan lebih mudah menghayati nilai-nilai moral apabila melihat contoh nyata dari guru, orang tua, maupun tokoh masyarakat.

#### **Pembiasaan (Habituation)**

Moh. E. Hasim berulang kali menekankan pentingnya pengulangan amal saleh sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.

Shalat, dzikir, syukur, sabar, membaca Al-Qur'an, menjaga lisan, menghormati orang tua, dan membantu sesama dipandang bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi latihan pembentukan karakter.

Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan modern yang menyatakan bahwa karakter dibangun melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya memberikan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik terbiasa melakukan kebaikan.

#### **Nasihat (Mau'izhah)**

Bahasa Sunda yang digunakan Moh. E. Hasim menghadirkan nuansa nasihat yang hangat, persuasif, dan menyentuh. Beliau tidak sekadar menjelaskan makna ayat, tetapi mengajak pembaca melakukan refleksi terhadap kehidupannya sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan harus berlangsung secara humanis. Nasihat yang efektif bukanlah yang bersifat menghakimi, melainkan yang mampu membangkitkan kesadaran internal peserta didik. Model komunikasi seperti ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini.

#### **Internalisasi Nilai Budaya**

Salah satu keunggulan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun adalah keberhasilannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya Sunda.

Konsep budaya seperti:

silih asih

silih asah

silih asuh

sejalan dengan prinsip pendidikan Islam.

Budaya tidak diposisikan sebagai pesaing agama, melainkan sebagai media penyampaian nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah dan pendidikan akan lebih efektif apabila menggunakan bahasa budaya masyarakat setempat.

## PEMBAHASAN

### Kontribusi Tafsir Lokal terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0

Era Society 5.0 menuntut pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi digital sekaligus karakter yang kuat. Ironisnya, perkembangan teknologi justru menghadirkan berbagai persoalan moral seperti:

- cyberbullying,
- hoaks,
- ujaran kebencian,
- intoleransi,
- pornografi digital,
- individualisme,
- krisis empati.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum tentu diikuti oleh kemajuan moral. Dalam konteks ini, konsep pendidikan akhlak Moh. E. Hasim menawarkan solusi yang sangat relevan. Pendidikan karakter tidak dimulai dari teknologi, tetapi dari pembentukan hati (qalb). Teknologi hanyalah alat. Akhlaklah yang menentukan arah pemanfaatannya.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan:

- literasi digital,
- literasi moral,
- literasi spiritual,
- literasi budaya.

Keempat literasi tersebut akan menghasilkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan teknologi.

### Rekonstruksi Model Pendidikan Akhlak Berbasis Tafsir Lokal

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini merekonstruksi model pendidikan akhlak berbasis tafsir lokal sebagaimana tampak pada Gambar Konseptual berikut.

Model tersebut merupakan kebaruan (novelty) penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mendeskripsikan isi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, artikel ini merekonstruksi konsep-konsep pendidikan akhlak menjadi sebuah model konseptual yang aplikatif bagi pendidikan Islam kontemporer. Model ini menunjukkan bahwa tafsir lokal bukan sekadar produk intelektual keagamaan, tetapi juga dapat menjadi sumber inovasi pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, kearifan lokal, dan tuntutan pembelajaran di era Society 5.0. Dengan demikian, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun memiliki relevansi yang kuat sebagai rujukan

pengembangan pendidikan karakter dalam konteks Indonesia yang multikultural dan berbasis nilai-nilai keislaman.

Secara konseptual, model yang direkonstruksi menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, tafsir lokal sebagai media kontekstualisasi, budaya Sunda sebagai sarana internalisasi, dan pendidikan karakter sebagai tujuan akhir pembelajaran. Implementasinya bergerak melalui penguatan aqidah, internalisasi nilai melalui ibadah, serta aktualisasi akhlak dalam kehidupan sosial dengan strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan internalisasi nilai budaya lokal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim tidak berhenti pada penyampaian norma moral, tetapi dibangun melalui makna teologis Rabb sebagai dasar tarbiyah dan memosisikan akhlak sebagai manifestasi konkret keimanan. Temuan penting penelitian ini adalah rekonstruksi empat strategi pendidikan akhlak – keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan internalisasi nilai budaya lokal – sebagai satu kesatuan proses pembentukan karakter yang kontekstual.

Secara keilmuan, penelitian ini menyumbangkan perspektif bahwa tafsir lokal dapat berfungsi sebagai sumber inovasi pedagogis bagi pendidikan Islam Indonesia. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan budaya Sunda, terutama silih asih, silih asah, dan silih asuh, memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media internalisasi nilai yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter pada era Society 5.0, ketika penguasaan teknologi perlu diseimbangkan dengan literasi moral, spiritual, dan budaya.

Penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan terhadap Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim dan belum menguji efektivitas model yang direkonstruksi melalui penelitian lapangan. Pembahasan Society 5.0 juga masih bersifat konseptual. Karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan model pendidikan akhlak berbasis tafsir lokal pada sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi serta mengembangkan desain pembelajaran digital yang lebih operasional.

## REFERENSI

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Cabinet Office of Japan. (2019). *Society 5.0: Co-creating the future*. Government of Japan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Gusman, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamka. (2007). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasim, M. E. (1999). *Ayat Suci Lenyepaneun*. Bandung: Pustaka.

- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Miskawaih. (2011). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mestika, Z. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Rohmana, J. A. (2014). *Sejarah tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. [Penerbit perlu dilengkapi].
- Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Suyadi. (2022). *Pendidikan Islam Era Society 5.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.